

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses komunikasi di Twitter merupakan salah satu manifestasi nyata perkembangan teknologi yang sedang terjadi. Kini, setiap orang bisa dengan mudah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa harus memiliki banyak pengikut akun dengan memanfaatkan teknologi *autobase*. *Autobase* atau *Auto Mention Confess* (*menfess*) adalah jenis akun Twitter yang memperbolehkan pengguna Twitter mengirim pesan ke *direct message* akun tersebut, lalu akun *autobase* secara otomatis akan membuat unggahan cuitan anonim yang berisi pesan yang telah dikirim oleh para pengguna lewat fitur *direct message*. Teknologi tersebut akhirnya kerap dimanfaatkan oleh para pengguna Twitter untuk mencari informasi secara *real-time* karena siapa saja dari latar belakang apa saja, kapan saja, bisa merespon unggahan tersebut (Hidayati, 2021, hlm. 85).

Anonimitas komunikasi yang disediakan oleh teknologi *Autobase* juga membuat pengguna Twitter bisa lebih bebas dan terbuka membicarakan apapun, tanpa menerima konsekuensi yang sama jika topik tersebut diunggah di akun pribadi. Karena itu, *menfess* bertopik kontroversial seputar Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (selanjutnya disebut LGBT) juga bisa muncul di *timeline* setiap hari. Ditambah, representasi dan wacana positif perihal LGBT lebih mudah ditemukan di media sosial dibandingkan di kehidupan nyata sehingga individu LGBT lebih aktif memproduksi wacana, mengekspresikan identitas, dan mencari penerimaan publik melalui media sosial (Onanuga, 2020).

Meskipun LGBT adalah bahasa yang pada dasarnya bernilai netral, istilah umum (*umbrella term*) yang digunakan untuk menyebut sekelompok orang dengan orientasi seksual non-hetero dan transgender, tetapi melalui cuitan-cuitan *menfess* di Twitter, dapat dilihat bagaimana LGBT memiliki makna selain makna denotasinya bagi orang Indonesia. Pemaknaan tersebut dapat dilihat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, religi, serta sejarah terkait LGBT di Indonesia. Semiotik secara khusus memberi perhatian terhadap bagaimana kode atau tanda semacam itu dimaknai, terutama Barthes dengan teori

mitosnya melihat bagaimana makna mampu dibentuk oleh kebudayaan massa hingga makna tersebut mendominasi, menjadi mitos (Hoed, 2014). Dengan membongkar makna yang selama ini dianggap sebagai sebuah kewajaran, mitos dapat dilihat secara lebih objektif sebagai sebuah nilai yang dianut, dibandingkan kebenaran mutlak yang alamiah.

Sebelumnya, sudah banyak penelitian yang mengangkat topik kajian tentang LGBT menggunakan pendekatan semiotika, walaupun bukan berasal dari ranah linguistik. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Islam & Seruni (2023) berjudul “Sisik Melik Ekspektasi Gender: Karakter Abang Salleh Pada Tv Series Upin & Ipin”, yang mengkaji tokoh Sally (abang Saleh) pada kartun *Upin Ipin*, yaitu tokoh laki-laki yang senang berpenampilan feminim. Penelitian tersebut menemukan adanya mitos peran gender dan mitos feminim-maskulin yang mempengaruhi pandangan terhadap ekspresi gender yang berlainan dengan jenis kelamin, berhubungan dengan stereotipe LGBT.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fatimah & Febriana (2023) berjudul “Representasi Identitas Seksual Gay di YouTube”, yang menganalisis beberapa video di kanal Youtube Yos & Max, pasangan gay yang salah satunya adalah orang Indonesia. Penelitian tersebut menemukan adanya representasi ekspresi seksualitas gay yang bebas dan tidak ditutup-tutupi. Kedua penelitian tersebut menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan.

Selain kedua penelitian tersebut, terdapat penelitian oleh Baider (2018) berjudul “Go To Hell Fucking Faggots, May You Die!”¹ Framing The LGBT Subject In Online Comments” yang relevan dengan penelitian ini. Baider meneliti *hate speech* pada kolom komentar yang disediakan oleh media berita daring dengan menggunakan pendekatan *Corpus Assisted Discourse Studies (CADS)* dan menemukan adanya keterkaitan antara homofobia dengan nasionalisme Republik Cyprus, heteronormativitas hegemonik sistemik, juga pengaruh kepercayaan gereja Ortodoks.

Penelitian-penelitian di atas tentang isu LGBT rata-rata belum menyentuh ranah media sosial. Penelitian Onanuga (2020) adalah penelitian terbaru yang sudah menyentuh ranah media sosial *microblogging* Twitter, ia meneliti komunitas Twitter Queer Nigeria dengan menggunakan model *Computer*

Mediated Discourse Analysis (CMDA) dan menemukan bahwa laki-laki Queer Nigeria mengidentifikasi serta menggunakan media sosial untuk mengekspresikan seksualitas dan juga untuk membentuk identitas yang bermanifestasi dalam advokasi baik di dalam maupun di luar kelompok.

Penelitian sebelumnya menekankan bahwa LGBT merupakan sebuah konsep yang jelas tidak berterima di dalam masyarakat Indonesia dan tidak berterima juga di beberapa wilayah lainya. Realitas tersebut jelas tercermin dalam wacana-wacana pada media massa dan media sosial yang penggunaannya masif. Di Indonesia, jika dibuat gradasi, media televisi yang menjangkau lebih banyak penonton umum merupakan media yang jelas-jelas mempromosikan homofobia dan anti-LGBT (Listiorini, Asteria, & Sarwono, 2019), kemudian media berita daring terbagi menjadi media yang tidak memihak LGBT dan media yang memihak LGBT (Utami, 2018), sementara media sosial, meskipun tetap mengandung pro dan kontra akan isu LGBT, tetapi media sosial menjadi tempat yang lebih aman dan bebas bagi individu LGBT untuk mengekspresikan identitasnya jika dibandingkan dengan media massa.

Adapun, penelitian-penelitian yang sebelumnya telah disebutkan, belum menyentuh perkembangan teknologi *autobase* karena memang pemanfaatan teknologi tersebut hanya berpusat di Indonesia saja. Akun *autobase* menyediakan proteksi yang lebih luas lagi akan identitas pengguna karena pengguna Twitter bisa secara bebas mengekspresikan perasaannya tanpa takut identitasnya akan terbongkar. Oleh sebab itu, banyak dari *sender*, sebutan untuk pengirim pesan di *autobase*, kerap membahas topik LGBT, dan seringkali justru datang dari pengguna Twitter yang menolak keberadaan LGBT.

Cuitan dengan topik kontroversial seperti LGBT yang memicu pertentangan nilai tak jarang dikirim ke akun *autobase* hanya demi mendapatkan mendapatkan banyak interaksi. Ini merupakan salah satu bentuk kultur hiburan baru bagi masyarakat di media sosial, yang nilainya diukur dari seberapa banyak suka atau komentar yang diterima. Penanggap pun turut andil dalam menginvestasikan perhatian dan responnya meskipun *menfess* kontroversial dengan tipe sama diulang berkali-kali, tidak mepedulikan benar atau bohong sebab mereka juga terhibur dengan unggahan tersebut. Hal ini sejalan dengan fakta empirik bahwa

berita atau konten negatif lebih mudah menarik perhatian orang dibandingkan konten positif (Han, Sun, Gao, Zhou, & Jou, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, bisa dilihat bahwa tanda-tanda LGBT tidak hanya digunakan oleh anggota komunitas saja, tetapi juga di luar komunitas. Jika wacana terjadi di lingkungan komunitas LGBT saja, umumnya penggunaan istilah-istilah seputar LGBT akan mengacu pada makna menurut standar teori-teori *queer*. Akan tetapi, dengan sentimen orang-orang yang menolak LGBT dan tidak pernah mempelajari *queer* maupun LGBT sebelumnya, maka istilah-istilah tersebut dimaknai lain. Makna ini pun akhirnya dianggap sebagai kebenaran karena diyakini oleh banyak masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membongkar seperti apa proses konstruksi makna di balik tanda-tanda berkaitan dengan LGBT yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Pembahasan tentang LGBT memang tak terelakkan menyinggung sisi kebudayaan dan seksualitas secara general. Para liberasionaris *gay* misalnya, mereka membentuk kerangka ideologi berdasarkan konsep seksualitas yang konstruktif dan konsep budaya yang materialis, atau asimilasionis homoseksual yang melihat seksualitas dari pandangan esensialisme dan memusatkan budaya pada produk teks yang sakral seperti Alkitab maupun duniawi seperti konstitusi (Sears, 1998, hlm. 81). Seperti studi bahasa, studi budaya juga memiliki aliran-aliran yang “berkompetisi” dalam memandang kebudayaan, begitu pun studi seksualitas.

Mulia (2010) merupakan salah satu peneliti Indonesia yang menyinggung pandangan LGBT sebagai seksualitas dalam teks agama (Islam) dan bagaimana itu terlihat dalam konteks budaya Indonesia. Indonesia adalah negara beragama, yang budayanya terasimilasi dengan aspek religius ajaran agama. Agama Abrahamik (Samawi) seperti Kristen, Katolik, atau Islam yang masuk dan kemudian berkembang di Indonesia, menyatu dengan budaya tradisional yang sudah ada sebelumnya, bersandingan dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional serta bersandingan dengan Agama Ardhhi seperti Buddha dan Hindu, atau Konfusianisme Konghucu. Biasanya jika menyangkut pembahasan LGBT,

penganut Agama Abrahamik akan langsung mengaitkannya dengan kisah laknat yang diterima kaum Sodom (Mulia, 2010). Dari sini kita bisa melihat secara bagaimana budaya berpengaruh terhadap konstruksi makna dari sebuah realitas.

Pemaknaan tersebut kemudian mendominasi karena digunakan juga di konteks hukum atau politik oleh para petinggi-petinggi negara yang kemudian diberitakan di media. Pada masa menjelang pemilu, contohnya, kerap kali pandangan anti-LGBT dipolitisasi untuk mendapatkan suara. Fenomena ini pernah dijelaskan oleh Komisioner Komnas HAM saat mengamati proses pra-pemilu.

"Mereka rentan menjadi korban politisasi. Jadi ada misalnya caleg caleg atau partai-partai yang misalnya menyatakan 'Kami anti-LGBT, kita akan memberantas LGBT' yang kayak gini gini gitu," kata Pramono di kawasan Jakarta Pusat, Jumat (12/5)." (CNN Indonesia, 2023)

Begitu pula di luar negeri, seperti Amerika Serikat, pandangan kebencian terhadap orang muslim (*islamophobia*) dan kebencian terhadap imigran kerap kali dipolitisasi untuk mendapatkan suara pihak-pihak konservatif, terutama pada pemilu 2016 yang berhasil mengangkat Trump menjadi presiden (Fritzsche & Nelson, 2019). Secara langsung dan tidak langsung, fenomena seperti itu memperlihatkan bahwa dalam bentuk buruknya, pemaknaan yang sifatnya mitos atau yang dikonstruksi melalui budaya masyarakat, bisa berfungsi demikian karena tampak sebagai hal yang alamiah. Mitos diterima sebagai *common sense* yang wajar sehingga orang-orang tidak merasa diperalat atau dimanfaatkan, terlebih ketika mediumnya komunikasinya kasual dan sering dipakai berinteraksi sehari-hari seperti media sosial. Anonimitas dinilai sebagai hal yang pada umumnya, lalu orang dengan mudahnya memercayai tuturan orang lain meskipun ia tidak menyajikan identitas pribadi.

Di sisi lain, terlihat juga pergeseran pandangan terhadap LGBT seperti pada kasus mahasiswa UNAS di tahun 2022 yang ditegur dan diancam dikeluarkan karena mengaku identitas gendernya non-biner, yakni tidak mengidentifikasi diri sebagai perempuan maupun laki-laki secara terkhusus. Rata-rata opini media jika dilihat melalui hasil penelusuran mesin pencarian google, menunjukkan bahwa mereka mengedepankan hak asasi manusia (HAM) sehingga tidak setuju apabila mahasiswa tersebut dikeluarkan dari kampus. Opini ini lebih kuat lagi di media

sosial, di mana batas antarbudaya melebur dan gerakan advokasi LGBT lebih mudah terlihat. Maka dapat dilihat dari sini, makna juga berdinamika ketika menyangkut LGBT, kemungkinan sebagai dampak dari munculnya gejala budaya baru atau berkembangnya budaya yang berlainan dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

Penjabaran isu di atas menunjukkan bahwa proses pemaknaan tanda bersifat dinamis karena penggunaan bahasa sifatnya sangat dinamis, seperti halnya pula kebudayaan di masa kini. Dinamika ini didukung oleh teknologi *microblogging* seperti Twitter memiliki keunggulan dari segi keterjangkauan informasi dan aksesibilitas bagi orang (Jansel, Zhang, Sobel, & Chowdury, 2009) sehingga siapapun bisa mengonsumsi sekaligus memproduksi informasi tanpa batasan biaya, waktu, dan wilayah. Melalui proses komunikasi di ruang virtual juga bisa dilihat penggunaan bahasa-bahasa slang terkait LGBT seperti *belok*, *Bogor*, *kaum pelangi*, yang marak dipakai di media sosial untuk merujuk kepada kelompok LGBT. Dengan menganalisis tanda-tanda tersebut, dapat dilihat seperti apa sebenarnya konstruksi LGBT yang dominan di masyarakat pada akun *autobase* sebagai medium komunikasi yang sedang ramai digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan masalah pokok yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian berikut disusun untuk menjawab masalah tersebut.

- 1) Seperti apa makna dari tanda denotasi pada cuitan yang diunggah di akun *autobase* berkaitan dengan LGBT?
- 2) Seperti apa metabahasa dan makna konotasi dari tanda dalam cuitan yang diunggah pada *autobase* berkaitan dengan LGBT?
- 3) Seperti apa makna konotasi berkaitan dengan LGBT tersebut berkembang menjadi mitos yang terkonstruksi dalam budaya Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian di atas, disusun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan makna denotasi pada cuitan yang diunggah di akun *autobase* berkaitan dengan LGBT.

- 2) Menjelaskan makna konotasi dalam pada cuitan yang diunggah di akun autobase berkaitan dengan LGBT.
- 3) Menjelaskan seperti apa konotasi yang berkaitan dengan LGBT berkembang menjadi mitos yang terkonstruksi dalam budaya Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya ada manfaat-manfaat yang harus dicapai. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada hal-hal berikut.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dari segi menguji teori semiotika sebagai pendekatan dalam mengkaji tanda-tanda verbal sebagai sebuah teori linguistik yang relevan, yang bisa mencakup kajian tanda-tanda nonverbal berupa tanda visual seperti emoji, foto, warna, dan lain-lain, dengan penjelasan di luar wilayah linguistik. Makna yang didapatkan dari hasil analisis tanda akan menunjukkan validitas dari proses denotasi, konotasi, dan mitos yang terjadi secara bertahap sesuai dengan asumsi model analisis Roland Barthes.
- 2) Secara praktis, penelitian ini mampu menjelaskan tanda-tanda LGBT sebagai sebuah fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan mengaitkan hasil demistifikasi konstruksi mitos dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia, sebagai upaya memberikan penjelasan bagaimana proses pembentukan mitos di dalam masyarakat melalui budaya sehingga dapat dijadikan alat perbandingan dalam melihat mitos di kehidupan sehari-hari.